

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia lah yang menciptakan kebudayaan dan memakainya sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kolektivitas individu yang secara bersama – sama menciptakan kebudayaan itu disebut masyarakat. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat dan akan turut mewarnai kehidupan didalam suatu masyarakat. Salah satu masalah yang senantiasa dihadapi oleh manusia adalah kemiskinan.

Masalah kemiskinan ini sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri walaupun seringkali kehadirannya tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan. Kemiskinan juga merupakan suatu masalah yang sifatnya global yang tidak akan pernah habis – habisnya jika diperbincangkan.

Masyarakat dari golongan yang tidak miskin biasanya menilai mereka yang miskin sebagai orang yang malas, tidak tekun dan tidak stabil dalam pekerjaannya, tidak mempunyai konsep mengenai hari esok, boros, tidak mempunyai motivasi, bersikap menerima nasib dan berbagai pola kelakuan yang dianggap tidak sesuai menurut pola kebudayaan golongan yang tidak miskin. Pandangan yang sepihak ini tampaknya ada kebenarannya tapi untuk menghindarkan penilaian yang sepihak tersebut haruslah dipahami mengapa mereka memiliki pola kebudayaan seperti itu. Alasan yang utama adalah lingkungan kemiskinan dimana mereka hidup. Dalam konteks lingkungan yang mereka hadapi, yang penuh dengan serba

kekurangan maka pola – pola tindakan orang – orang miskin tersebut masuk akal yaitu sebagai perwujudan dari adaptasi mereka dalam lingkungan dan situasi kemiskinan yang mereka hadapi.

Oscar Lewis, seorang Antropolog berkebangsaan Amerika memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan semata – mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi yang ditunjukkan oleh rendahnya pendapatan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga menyangkut kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologis) dan memberi corak tersendiri pada kebudayaan yang seperti itu yang diwariskan dari generasi orangtua kepada generasi anak – anak dan seterusnya melalui proses sosialisasi sehingga dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan kemiskinan itu tetap lestari. Oscar Lewis dalam bukunya *The Culture of poverty* menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi miskin sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang – orang yang berada dalam kondisi miskin itu. Menurut Oscar, seseorang yang memiliki budaya kemiskinan akan terwujud dalam sikap dan perbuatannya seperti sifat fatalisme, masa bodoh, cepat putus asa, gampang menyerah, kurang inisiatif dan tidak memiliki semangat untuk maju.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan namun nyatanya upaya ini belum maksimal karena sampai sekarang kemiskinan masih tetap dirasakan oleh masyarakat. Ditambah lagi dengan perkembangan kota yang semakin hari terasa semakin pesat. Perkembangan kota yang semakin pesat menjadikan masyarakat begitu sulit mendapatkan pekerjaan. Fenomena ini menjadikan banyak masyarakat tidak mendapatkan pekerjaan pada sektor formal

sehingga dengan terpaksa mereka harus bekerja pada sektor informal dimana pada sektor ini tidak terlalu banyak dituntut keahlian dan bukanlah menjadi sebuah hambatan bagi masyarakat jika pendidikan yang dimilikinya tidak memadai. Pekerjaan disektor informal merupakan lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja dengan keterbatasan baik modal, fisik, tenaga maupun keahlian. Salah satu sektor informal yang banyak diminati oleh masyarakat di kota Medan khususnya kecamatan tembung yaitu berdagang.

Kehidupan pedagang sangat menarik untuk diteliti terutama para pedagang rujak yang tepatnya berada di simpang jodoh tembung. Pedagang rujak disimpang jodoh ini sudah mulai berdagang sekitar tahun 1950 an dan usaha ini dilakukan secara regenerasi bahkan sampai saat ini. Setiap harinya banyak sekali orang yang berdatangan ke simpang jodoh ini khusus hanya untuk membeli rujak yang menurut peneliti mempunyai nilai plus pada bumbu rujaknya. Tidak jarang para pembeli yang datang berasal dari luar kota yang mengetahui keberadaan rujak ini bahkan baru – baru ini rujak simpang jodoh juga telah diperkenalkan melalui media elektronik sebagai salah satu ciri khas wisata kuliner di Medan.

Namun ada hal yang membuat peneliti merasa penasaran yaitu jika melihat keadaan para pedagang rujak yang telah digambarkan oleh peneliti maka seharusnya para pedagang ini sudah harus mengalami kemajuan terutama dibidang ekonomi yang salah satunya akan terlihat dari perubahan tampilan jualannya yang akan dikemas atau dikembangkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun mengapa hal ini belum terlihat? Selain itu, dengan berkembangnya kehidupan ekonomi keluarga pedagang tersebut seharusnya anak – anaknya ataupun

keturunannya pasti akan mendapat pendidikan yang lebih baik lagi namun mengapa usaha dagang ini dilakukan turun temurun? Apakah benar hal ini dikarenakan pedagang rujak simpang jodoh tembung memiliki budaya kemiskinan?

Melihat kondisi yang seperti ini dan untuk menjawab rasa penasaran, peneliti merasa tertarik dan ingin sekali meneliti kehidupan pedagang rujak yang ada disimpang jodoh Tembung. Adapun judul penelitian yang dilakukan yaitu **“Eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh Tembung dalam kaitannya mengenai Budaya Kemiskinan”**. Peneliti memilih daerah tembung untuk diteliti dikarenakan tempat ini dekat dengan tempat tinggal peneliti dan merupakan salah satu tempat yang bersejarah dikecamatan medan Tembung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Latar belakang keberadaan pedagang rujak disimpang jodoh
2. Faktor – faktor para pedagang rujak simpang jodoh dapat bereksistensi
3. Kaitan antara eksistensi pedagang rujak simpang jodoh dengan adanya budaya kemiskinan
4. Perspektif para pedagang rujak simpang jodoh terhadap kehidupan yang dijalaninya
5. Kehidupan sosial dan ekonomi pedagang rujak simpang jodoh Tembung

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang keberadaan pedagang rujak disimpang jodoh ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi para pedagang simpang jodoh hingga saat ini ?
3. Bagaimana kaitan antara eksistensi pedagang rujak simpang jodoh dengan budaya kemiskinan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan pedagang rujak disimpang jodoh.
2. Untuk menguraikan faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi para pedagang simpang jodoh hingga saat ini.
3. Untuk menggambarkan kaitan antara eksistensi pedagang rujak simpang jodoh dengan budaya kemiskinan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat memberi informasi dan menjawab rasa penasaran tentang eksistensi pedagang rujak simpang jodoh dalam kaitannya dengan budaya kemiskinan yang ada di masyarakat.
2. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai eksistensi pedagang rujak simpang jodoh dalam kaitannya dengan budaya kemiskinan yang ada di masyarakat dan dapat menjadi acuan dipenelitian selanjutnya.
3. Bagi pengembangan ilmu sejarah, dapat menjadikan ilmu sejarah lebih berkembang khususnya pada bidang sejarah sosial dan budaya yaitu budaya kemiskinan dan lebih memperkenalkan sejarah lisan (oral history).
4. Bagi masyarakat Tembung, dapat mengetahui bagaimana keadaan desanya terutama tentang budaya kemiskinan dimasyarakat dan lebih spesifik lagi tentang tembung.